

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian peneliti dari berbagai sumber ditemukan tema penelitian yang relevan berjumlah 1096. Akan tetapi karena keterbatasan peneliti, maka peneliti mengambil 10 penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Pertama, yang berjudul “*Peran Orang Tua dalam memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*”, yang di tulis oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian jurnal yang tahun pelaksanaannya (2017). Masalah yang diteliti dalam jurnal tersebut yaitu terkait peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia dini, selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian jurnal tersebut yaitu kualitatif deskriptif. Kemudian hasil atau kesimpulan pada penelitian tersebut bahwa anak-anak usia dini merupakan orang yang belum dewasa dalam hal pengembangan pola pikir dan perilakunya. Yang dimana anak usia dini meliputi, usia balita, usia TK, usia SD, serta remaja. Sehingga seorang individu anak akan menjadi dewasa, maka dari itu pendidikan seks harus sedini mungkin untuk dapat ditanamkan oleh para orang tua

dari usia masih sejak dini. Adapun dalam menanamkan pendidikan seks harus didasarkan kepada nilai-nilai moral dan agama, serta harus dapat membahas masalah secara keseluruhan. Dengan demikian bahwa pola asuh peran dari orang tua, terutama seorang ibu yang sangat strategis dapat memberi pengetahuan terkait pendidikan seks anak usia dini mereka. Akan tetapi pada kenyataannya banyak orang tua yang acuh tak acuh dan tabu apabila dalam memberikan bimbingan atau pengetahuan tentang pendidikan seks kepada anak-anaknya.

Persamaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian terdahulu, adapun persamaannya yaitu meneliti terkait pendidikan seks usia dini. Serta dalam penelitian terdahulu pokok permasalahan hanya berfokus terhadap pendidikan seks usia dini, tidak mencantumkan pihak lain seperti lembaga pendidikan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian yang ditulis, yaitu terkait meneliti strategi orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di lembaga TK (Taman Kanak-Kanak), sedangkan penelitian terdahulu hanya meneliti peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini saja. Sehingga bahwa masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti atau penelitian terdahulu. (Yafie, 2017)

Penelitian kedua, yang berjudul "*Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta*", yang di tulis oleh Siti Zubaedah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian jurnal yang kemudian tahun pelaksanaannya (2016). Selanjutnya masalah yang diteliti dalam dalam jurnal tersebut yaitu terkait pendidikan seks pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Kota

Yogyakarta. Kemudian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian jurnal tersebut adalah penelitian kualitatif *non-participation observation*, dan hasil kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa dalam pendidikan seks untuk anak usia dini, yang dimana merupakan salah satu faktor yang paling penting. Adapun pendidikan anak usia dini harus diajarkan dan disampaikan kepada anak-anak dari usia masih sejak dini. Sehingga hasil penelitian pendidikan seks usia dini di sebelas TK Islam kota Yogyakarta menyatakan bahwa sangat baik, dikarenakan untuk program yang dijalankan dari pihak sekolah berusaha dalam memadukan atau menggabungkan antara pendidikan nilai-nilai moral dalam agama dengan pendidikan seks secara umum. Sehingga bertujuan agar tidak muncul perlakuan menyimpang atau perilaku-perilaku yang tidak baik.

Persamaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian terdahulu, adapun persamaannya yaitu meneliti terkait pendidikan seks anak usia dini. Serta dalam penelitian terdahulu pokok permasalahan hanya berfokus terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) saja, tidak mencantumkan pihak lain seperti orang tua. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian yang ditulis yaitu terkait meneliti strategi orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di lembaga TK (Taman Kanak-Kanak). Sehingga masalah yang dihadapi, belum pernah dipecahkan oleh peneliti atau penelitian terdahulu. (Zubaedah, 2016)

Penelitian ketiga, yang berjudul "*Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 tahun di PAUD IT Qurrota A'yun Kota Bandar Lampung*", yang ditulis oleh Trinita Angraini mahasiswa Universitas Lampung. Adapun bentuk penelitian ini

adalah penelitian untuk skripsi yang kemudian tahun pelaksanaannya (2017). Selanjutnya masalah yang diteliti yaitu pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung, kemudian metode yang digunakan dalam penelitian skripsi tersebut adalah kualitatif deskriptif. Hasil kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan seks dilakukan untuk merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, dan memilih kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pelaksanaan pendidikan seks dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak dan guru, strategi pembelajaran tematik terpadu, serta menggunakan metode bercerita, diskusi atau tanya jawab, menggambar, bermain permainan, bernyanyi, syair, dan nonton bareng dengan berbagai media pembelajaran. Serta faktor pendukung dalam pendidikan seks di PAUD IT Qurrota A'yun adalah kesiapan guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, dan adanya pemisahan toilet berdasarkan jenis kelamin, sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan guru yang berbeda-beda, anak-anak yang tertutup, dan kesadaran dari orang tua atau wali.

Persamaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian terdahulu, adapun persamaannya bahwa meneliti terkait pendidikan seks anak usia dini. Serta dalam penelitian terdahulu pokok permasalahan hanya berfokus terhadap pendidikan seks untuk anak usia 4-5 tahun di lembaga PAUD, tidak mencantumkan pihak lain seperti orang tua. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian yang ditulis yaitu terkait meneliti strategi orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di lembaga

TK (Taman Kanak-Kanak). Sehingga bahwa masalah yang dihadapi, belum pernah dipecahkan oleh peneliti atau penelitian terdahulu. (ANGGRAINI, 2017)

Penelitian keempat, yang berjudul “*Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadist*”, yang di tulis oleh Siti Nur Zakiyah UIN Raden Intan Lampung. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian untuk skripsi yang kemudian tahun pelaksanaannya (2017). Selanjutnya masalah yang diteliti dalam skripsi tersebut yaitu terkait bagaimana kualitas hadist dan hakikat serta urgensi pendidikan seks usia dini (studi analisis sanad dan matan), metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dan hasil kesimpulan penelitiannya bahwa dalam hadist terkait pendidikan seks usia dini ditinjau dari matan dan sanadnya shahih. Dikarenakan telah memenuhi berbagai syarat-syarat yang ditetapkan oleh para ulama. Maka dari itu haditsnya dapat digunakan sebagai hujjah, karena urgensi dan hakikat untuk pendidikan seks usia dini dalam kajian hadist sangatlah penting. Bertujuan agar anak-anak dapat mengetahui terkait jenis-jenis kelamin, sehingga dapat mengantisipasi bagi keselamatan seorang anak terhadap kekerasan, penyalahgunaan seksual dan pelecehan seksual.

Persamaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian terdahulu, adapun persamaannya adalah meneliti terkait pendidikan seks usia dini. Serta dalam penelitian terdahulu pokok permasalahan hanya berfokus terhadap pendidikan seks usia dini dalam kajian hadist, tidak mencantumkan pihak lain seperti orang tua. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian yang ditulis yaitu terkait meneliti strategi orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di lembaga TK (Taman

Kanak-Kanak). Sehingga masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti atau penelitian terdahulu. (Zakiyah, 2017)

Penelitian kelima, yang berjudul “*Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah*”, yang di tulis oleh Astri Aprilia mahasiswa Universitas Diponegoro. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian jurnal yang kemudian tahun pelaksanaannya (2015). Selanjutnya masalah yang diteliti dalam jurnal tersebut yaitu “perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah di TK IT Bina Insani Kota Semarang”, kemudian metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif eksploratif. Hasil kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu dalam implementasinya perilaku ibu bahwa terkait pemahaman pendidikan seks usia dini untuk anak pra sekolah hasilnya cenderung masih kurang maksimal. Dikarenakan dilihat dari teori yang ada, bahwa seorang ibu tidak dapat menggunakan dari berbagai teori yang ada. Akan tetapi perilaku ibu dalam memberikan bimbingan terkait pendidikan seks anak usia dini hanya mengacu kepada pengetahuan atau kebiasaan yang secara umum dapat berlaku dilingkungan masyarakat. Maka dari itu mendasarkan aspek pengetahuan yang dimilikinya terhadap kepercayaan masing-masing ibu dalam memahaminya.

Persamaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian terdahulu, adapun persamaannya adalah meneliti terkait pendidikan seks usia dini. Serta dalam penelitian terdahulu pokok permasalahan hanya berfokus terhadap perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks usia dini, tidak mencantumkan pihak lain

seperti lembaga pendidikan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian yang ditulis yaitu terkait meneliti strategi orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di lembaga TK (Taman Kanak-Kanak). Sehingga bahwa masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti atau penelitian terdahulu. (Aprilia, 2015)

Penelitian keenam, yang berjudul “*Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam*”, yang di tulis oleh Syarifah Gustiawati Mukri mahasiswa Fakultas Agama Islam (UIKA) Bogor. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian jurnal yang kemudian tahun pelaksanaannya (2015). Selanjutnya masalah yang diteliti dalam jurnal tersebut yaitu pendidikan seks usia dini, kemudian metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dan hasil kesimpulan penelitiannya yaitu isu yang berkaitan dengan seks menurut hukum Islam bukanlah perkara asing. Kemudian hal tersebut telah dibicarakan dengan begitu luas oleh para ilmuan serta para ulama yang didasarkan kepada pandangan Al-Qur’an dan Hadist, yaitu dengan mengkaitkannya dengan persoalan aqidah, akhlak dan syariah. Pentingnya hal tersebut guna menjauhi kemungkaran, serta tidak mendatangkan kemudharatan terhadap orang lain. Maka dari itu, wajib hukumnya bagi orang tua, pendidik, masyarakat untuk mengenalkan pengertian seks secara sehat dan benar kepada anak sejak dini, sehingga mereka dapat mengenal organ dan fungsi biologis, fisiologis manusia serta fungsi reproduksi bahkan dapat mengenal penyakit kelamin.

Persamaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian terdahulu, adapun persamaannya adalah meneliti terkait pendidikan seks usia dini. Serta dalam penelitian terdahulu pokok permasalahan hanya berfokus terhadap pendidikan seks usia dini dalam perspektif hukum Islam, tidak mencantumkan pihak lain seperti lembaga pendidikan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian yang ditulis yaitu terkait meneliti strategi orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di lembaga TK (Taman Kanak-Kanak). Sehingga bahwa masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti atau penelitian terdahulu. (Mukri, 2015)

Penelitian ketujuh, yang berjudul “*Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*”, yang di tulis oleh Tawaduddin Nawafilaty Universitas Islam Lamongan. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian jurnal yang kemudian tahun pelaksanaannya (2018). Selanjutnya masalah yang diteliti dalam jurnal tersebut yaitu pendidikan seks anak usia dini, kemudian metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dan hasil kesimpulan penelitiannya yaitu dalam mengenalkan atau memberikan pemahaman tentang seks pada anak sejak ini yang mengacu pada pendidikan agama Islam yang banyak dibahas oleh para cendekiawan muslim dengan berlandaskan pada nash-nash Al-Qur’an dan Hadist. Serta Ijma merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah dari kejahatan seksual pada anak. Adapun pendidikan seks anak usia dini merupakan penyampaian suatu informasi terkait pengenalan nama anggota tubuh dan fungsinya. Serta pemahaman antara perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perilaku seks, dan hubungan

intim. Maka dari itu pengetahuan terkait norma dan nilai di masyarakat akan berkaitan dengan *gender* pada anak serta menanamkan komitmen agama akan sangat membantu anak dalam melewati tahapan usia yang selanjutnya.

Persamaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian terdahulu, adapun persamaannya adalah meneliti terkait pendidikan seks anak usia dini. Serta dalam penelitian terdahulu pokok permasalahan hanya berfokus terhadap pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dalam perspektif pendidikan agama Islam, tidak mencantumkan pihak lain seperti lembaga pendidikan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian yang ditulis yaitu terkait meneliti strategi orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di lembaga TK (Taman Kanak-Kanak). Sehingga bahwa masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti atau penelitian terdahulu. (Nawafilaty, 2018)

Penelitian kedelapan, yang berjudul “*Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini di PAUD dalam Menanggulangi Pelecehan Seks Terhadap Anak di Pekalongan*”, yang di tulis oleh Dwi Ario Fajar, Susanto, dan Ribus Achwandi. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian jurnal yang kemudian tahun pelaksanaannya (2019). Selanjutnya masalah yang diteliti dalam jurnal tersebut yaitu pendidikan seks usia dini, kemudian metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dan hasil kesimpulan penelitiannya yaitu pelecehan seks terhadap anak merupakan salah satu ancaman bagi bangsa yang dapat merusak anak-anak, baik secara fisik, mental, pola pikir, maupun kejiwaan mereka. Pelecehan seks terhadap anak tidak hanya dianggap sebagai tindak

kriminal, melainkan pula sudah sepatutnya di golongan sebagai tindakan perusakan moral. Oleh karena itu, cara penanggulanginya harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan semua komponen bangsa.

Persamaan antara penelitian yang ditulis dengan penelitian terdahulu, adapun persamaannya adalah meneliti terkait pendidikan seks usia dini. Serta dalam penelitian terdahulu pokok permasalahan hanya berfokus terhadap strategi optimalisasi peran pendidikan seks usia dini, tidak mencantumkan pihak lain seperti orang tua. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian yang ditulis yaitu terkait meneliti strategi orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di lembaga TK (Taman Kanak-Kanak). Sehingga bahwa masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti atau penelitian terdahulu. (Fajar, D. A., Susanto, S., & Achwandi, 2019)

Penelitian kesembilan, yang berjudul “*Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*”, yang di tulis oleh Seli Noeratih mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian untuk skripsi yang kemudian tahun pelaksanaannya (2016). Selanjutnya masalah yang diteliti dalam skripsi tersebut yaitu peran dari orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini, kemudian metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dan hasil kesimpulan penelitiannya yaitu peran orang tua di Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon, orang tua kurang berperan aktif yang disebabkan karena terbatasnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki

oleh orang tua sehingga mengakibatkan kurangnya peran orang tua untuk memberikan informasi pendidikan seks yang benar pada anak. Peran orang tua di Desa Wanakaya terhadap pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun dalam mengenalkan, mengajarkan, dan memberikan pendidikan seks pada anaknya masih banyak yang belum berani dikarenakan faktor umur sang anak yang masih kecil.

Persamaan antara penelitian yang ditulis dengan penelitian terdahulu, adapun persamaannya adalah meneliti terkait pendidikan seks anak usia dini. Serta dalam penelitian terdahulu pokok permasalahan hanya berfokus kepada peran orang tua terhadap pendidikan seks usia dini, tidak mencantumkan pihak lain seperti lembaga pendidikan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian yang ditulis yaitu terkait meneliti strategi orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di lembaga TK (Taman Kanak-Kanak). Sehingga bahwa masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti atau penelitian terdahulu. (Noeratih, 2016)

Penelitian kesepuluh, yang berjudul “*Konsep Pendidikan Seks Oleh Orang Tua pada Anak Usia Mumayyiz dan Implikasinya dalam Pendidikan Seks Keluarga*”, yang di tulis oleh Edwan Bagus Santosa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta . Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian untuk skripsi yang kemudian tahun pelaksanaannya (2017). Selanjutnya masalah yang diteliti dalam skripsi tersebut yaitu pendidikan seks keluarga, orang tua dan anak usia *mumayyiz*, kemudian metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dan hasil kesimpulan penelitiannya yaitu konsep pendidikan seks oleh

orang tua pada anak *mumayyiz* menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani adalah etika meminta izin (*isti’zan*), etika memandang, menjauhkan anak dari berbagai rangsangan seksual, memisahkan tempat tidur, serta hukum-hukum fiqh. Komparasi konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* menurut ‘Abdullah ‘Ulwan yaitu dengan menerapkan metode peringatan, penyadaran, serta pengekangan. Sedangkan Yusuf Madani menganjurkan metode perbaikan yang bersifat bawaan dan perbaikan lingkungan. Kemudian implikasi dalam pendidikan seks keluarga menurut ‘Adullah Nashih ‘Ulwan adalah terwujudnya pendidikan seks keluarga yang menumbuhkan kesadaran seks yang timbul dari dalam jiwa anak sesuai semangat Islam. Sedangkan Yusuf Madani lebih kepada menumbuhkan kerjasama yang harmonis antara orang tua dengan anak dalam mengembangkan sikap seksual yang lebih baik serta benar.

Persamaan antara penelitian yang ditulis dengan penelitian terdahulu, adapun persamaannya adalah meneliti terkait pendidikan seks anak usia dini. Serta dalam penelitian terdahulu pokok permasalahan hanya berfokus terhadap pendidikan seks anak usia *mumayyiz*, tidak mencantumkan pihak lain seperti lembaga pendidikan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian yang ditulis yaitu terkait meneliti strategi orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di lembaga TK (Taman Kanak-Kanak). Sehingga bahwa masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti atau penelitian terdahulu. (Santoso, 2017)

Beberapa tinjauan pustaka diatas, merupakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, bahwa posisi peneliti dalam penelitian yaitu hanya menunjukkan

perluasan wilayah penelitian. Karena di dalam lembaga TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo tersebut belum pernah ada yang meneliti terkait strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo tersebut. Sehingga peneliti disini bisa menganalisis dan mencari solusi terkait permasalahan strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Strategi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ada beberapa pengertian terkait strategi yaitu: (1) ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, (2) merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, adapun metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud. (1998: 203) Menurut pendapat J.R. David sebagaimana yang dikutip Trianto, strategi dalam dunia pendidikan adalah *a plan methodi, or series activities designed to achieves a particular educational*, yang dapat diartikan :

Sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, serta merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan strategi dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. (2011: 82)

Mengutip pendapat Mac Donald sebagaimana yang dikutip Syafaruddin & Irwan, yaitu tentang pengertian strategi dapat diartikan: “*The art of carrying out a plan skillfully.*” Bahwa ‘strategi merupakan sebuah seni dalam melaksanakan suatu rencana secara baik dan terampil’. (2005: 157) Kemudian dapat diketahui bahwa strategi merupakan sebuah seni yang baik. Sehingga seni disini dapat melaksanakan tujuan-tujuan dari suatu rencana, dengan secara terampil dan baik misalnya dalam bidang pendidikan maupun pembelajaran. Adapun menurut Djamarah & Zain, bahwa “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dengan demikian secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”. (2002: 5)

Dalam konteks pengajaran menurut Abizar sebagaimana yang dikutip Syafaruddin & Irwan, “strategi pembelajaran merupakan sebagai pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan strategi yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar”. (2005: 157) Kemudian dapat dipahami dalam perkembangan yang selanjutnya bahwa strategi tidak hanya dianggap sebagai seni tetapi sebagai ilmu pengetahuan yang akan dipelajari. Maka istilah strategi mengutip dalam bukunya Syafaruddin & Irwan, bahwa “strategi dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran”. (2005: 158) Adapun dalam pengertian ini terkait strategi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah seni serta pengetahuan dalam pembelajaran di dalam sebuah kelas,

dengan demikian bahwa tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat berjalan maksimal dan efektif. Serta tidak ada kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut pendapat Sels dan Richey sebagaimana yang dikutip Syafaruddin dan Irwan, bahwa “*Instruction strategies are specifications for selecting and sequencing events and activities within a lesson*”. (2005: 158) Dari berbagai penelitian bahwa strategi pembelajaran telah memberikan pengaruh untuk pengetahuan tentang komponen-komponen pembelajaran. Kemudian seorang perancang akan menggunakan teori sebagai strategi pembelajaran atau komponen-komponen yang sebagai prinsip pengajaran.

Dalam konteks pembelajaran menurut Ahmadi dan Prasetyo, “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dan perwujudan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”. (1997: 11) Adapun menurut Mufarokah, untuk strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran yaitu; *pertama* “menentukan tujuan yang ingin dicapai mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, serta kualifikasi hasil yang harus dicapai. *Kedua*, melihat alat-alat yang sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Ketiga*, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan *keempat* dengan melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui dalam mencapai tujuan tertentu”. (2013: 2)

Selanjutnya menurut Djamarah, “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”. Maka dari itu dikemukakan empat strategi dasar dalam proses belajar mengajar, antara lain :

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi, dan kualifikasi perubahan tingkah laku atau kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi serta pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap tepat dan efektif, dengan demikian dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menerapkan kegiatan pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal dari keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan, maka dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran. Kemudian evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dapat dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

(2006: 6-7)

Selanjutnya strategi pembelajaran menurut Wena, adalah “cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa”.

(2010: 3) Adapun menurut Solihatin, terkait strategi pembelajaran yaitu” komponen umum dari suatu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama oleh guru dan siswa selama proses

pembelajaran berlangsung”. (2012: 17) Kemudian menurut Sanjaya, bahwa “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. (2007: 127)

Sedangkan menurut Darmasyah, strategi pembelajaran merupakan “pengorganisasian isi pembelajaran, penyampaian pembelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, serta termasuk komponen penting dalam dalam sistem pembelajaran”. (2010: 18) Dengan begitu pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran diarahkan pada berbagai komponen yang dinamakan sistem pembelajaran.

Maka dari itu menurut Darmasyah, “strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi yang disiapkan, metode apa yang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat untuk mendapatkan umpan balik dari pembelajaran”. (2010: 19) Penggunaan strategi pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan karena bertujuan agar dapat mempermudah dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil secara optimal. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengatur dan merencanakan bahan ajar,

mengorganisasikan pengalaman belajar, agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Strategi Pembelajaran

Para pakar teori belajar, dari masing-masing dapat menemukan dan mengembangkan serta menganalisis terkait strategi pembelajaran yang berdasarkan pandangan dan pengetahuannya. Selanjutnya ada 4 macam strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Hamalik, dan perlu diketahui oleh pendidik atau guru antara lain :

### 1) Strategi Pembelajaran Penerimaan (*reception learning*)

“Pendukung utama dari pendekatan ini adalah Ausubel. Dalam pendekatan ini dapat disebut juga dengan proses informasi”.

### 2) Strategi Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*)

Strategi pembelajaran penemuan, pendukung utama untuk pendekatan ini yaitu mengarah pada teorinya Brunner dan Piaget, yang dimana teori tersebut penganut Psikologi humanistik dan kognitif. Kemudian terkait belajar bahwa penemuan dapat disebut dengan proses sebuah pengalaman.

### 3) Strategi Pembelajaran Penguasaan (*mastery learning*)

Pendukung utama pendekatan pembelajaran ini adalah Carrol, yang memadukan teori behavioristik dan humanistik. Kemudian belajar tuntas

merupakan strategi pembelajaran yang di individualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group-based approach*).

#### 4) Strategi Pembelajaran Terpadu (*unit learning*)

Dalam pendekatan strategi pembelajaran terpadu ini, pada awal mulanya disebut dengan metode berupa proyek. Yang kemudian telah dikembangkan oleh Dr. J. Dewey, serta orang pertama yang menggunakan istilah unit yaitu Morrison. Akan tetapi pada pendekatan pembelajaran unit atau pengajaran terpadu, yang berpangkal kepada teori psikologi Gestalt. Maka dari itu pembelajaran terpadu dapat diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran. Dengan begitu bertitik tolak terhadap suatu masalah atau proyek. Serta akan dipecahkan atau dipelajari oleh siswa, baik secara individu maupun secara berkelompok. Dengan menggunakan metode yang bervariasi, serta dengan bimbingan seorang guru dalam mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan terintegrasi. (2003: 131-134)

### **3. Macam-macam Strategi Pembelajaran**

#### a. Strategi Ekspositori

Strategi ekspositori ini tidak sama dengan prinsip dalam pembelajaran yang melalui proses suatu penerimaan suatu informasi. Menurut pendapat Romiszowski sebagaimana yang dikutip Syafaruddin &

Irwan 'pembelajaran dapat diartikan melalui proses dengan penerimaan suatu proses informasi' yaitu antara lain :

- 1) Proses dalam menerima informasi terkait aturan, hukum, kaidah, serta pengetahuan mengenai konsep-konsep yang kemudian dapat menggunakan contoh khusus sebagai gambaran ilustrasi dalam prosesnya.
- 2) Dalam proses harus dapat memahami kaidah-kaidah aturan atau hukum, hal tersebut dapat dilakukan menggunakan berupa tes kepada siswa. Adapun siswa dapat mengemukakan ulang terkait kaidah-kaidah tersebut, serta dapat memberikan contoh-contoh yang lain.
- 3) Dalam pemerincian, yang dimana siswa mampu menyimpulkan hasil aplikasi untuk kaidah-kaidah umum kepada kasus yang khusus. Kemudian dapat diujikan dengan cara memberi penjelasan terkait bagaimana dalam kaidah umum yang terpakai terhadap penerimaan suatu contoh-contoh khusus.
- 4) Selanjutnya dalam tindakan, yang dimana ini bertolak dengan kondisi atau keadaan dalam proses yang bersifat kognitif serta tindakan berupa lambang. Hal tersebut akan berkenan dengan menggunakan informasi yang telah diterima pada masalah yang nyata. (2005: 167)

Kemudian untuk masing-masing pandangan para pakar teori bahwa proses belajar, akan berkembang atau menurunkan macam-macam strategi pembelajaran. Yang kemudian pada strategi penemuan untuk belajar melalui

pengalaman, serta strategi ekspositori merupakan untuk belajar melalui penerimaan.

b. Strategi Inkuiri

Dalam penggunaan strategi inkuiri yang tepat, yaitu salah satu faktornya dengan cara pencapaian pembelajaran yang efektif. Menurut pendapat Gulo sebagaimana yang dikutip Syafaruddin & Irwan 'strategi belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar secara faktual. (2005: 168) Seperti kemampuan guru, kemampuan siswa, materi, sumber belajar, media pembelajaran, faktor logistik, serta tujuan yang ingin dicapai merupakan unsur-unsur pembelajaran yang berbeda-beda di setiap tempat dan waktu'.

Selanjutnya menurut Gulo sebagaimana yang dikutip Syafaruddin & Irwan 'strategi inkuiri merupakan suatu rangkaian dalam kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal dengan seluruh kemampuan siswa untuk mencari serta menyelidiki secara sistematis, logis, kritis, dan analisis. (2005: 169) Sehingga siswa dapat merumuskan sendiri dengan penemuannya dengan penuh percaya diri. Dapat dipahami bahwa dalam strategi inkuiri diharapkan antara guru dan siswa dapat bersinergisitas. Serta dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dengan secara efektif'.

Kemudian menurut Hamalik sebagaimana yang dikutip Syafaruddin & Irwan 'strategi inkuiri (*inquiry based teaching*) merupakan sebuah strategi

yang berpusat terhadap siswa (*students centered strategy*) serta dalam kelompok-kelompok kecil siswa akan dibawa ke dalam suatu persoalan, kemudian dapat mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur serta struktur kelompok yang digariskan secara jelas'. (2005: 170)

#### **4. Strategi Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Selanjutnya strategi pendidikan seks, yang dapat diterapkan oleh guru atau pendidik. Bahwa strategi pendidikan seks untuk anak usia dini menurut Abduh, antara lain :

- a. Memberikan pemahaman kepada anak terkait fungsi dari organ tubuh manusia secara detail, serta dapat untuk menghindarkan dari rasa malu dan bersalah bentuk atau fungsi dari tubuhnya sendiri.
- b. Mengajarkan kepada anak untuk dapat mengetahui antara anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
- c. Membantu anak dalam memahami antara perbedaan perilaku yang boleh atau tidak dilakukan didepan umum.
- d. Membantu anak agar dapat merasa nyaman dengan tubuh yang dimilikinya.
- e. Memberikan kasih sayang secara tulus yang diberikan oleh guru, pendidik atau orang tua.

- f. Membantu anak dalam memahami konsep pribadinya serta dapat mengajarkan kepada mereka tentang pembicaraan tentang seks merupakan privasi dari anak-anak itu sendiri.
  - g. Mengajarkan anak untuk dapat mengetahui terkait nama-nama yang benar disetiap organ tubuh dan fungsinya.
  - h. Memberikan pemahaman kepada anak terkait susunan keluarga (nasab), sehingga anak bisa memahami terkait struktur sosial dan ajaran agama batasan-batasan antara pergaulan laki-laki dan perempuan.
  - i. Membiasakan anak untuk berpakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing, dalam kehidupan sehari-hari mereka.
  - j. Memberi kondisi yang kondusif serta dukungan, bertujuan agar anak mau berkonsultasi kepada guru atau orang tuanya disetiap pertanyaan terkait seks.
- (Abduh *et al.* 2014)

Adapun indikator keberhasilan strategi dan gejala-gejala terkait strategi pendidikan seks anak usia dini yang di teliti oleh peneliti menurut Syafaruddin & Irwan, antara lain :

- a. Strategi Pembelajaran Penerimaan (*reception learning*)

Dalam strategi pendekatan pembelajaran ini dikembangkan menjadi strategi ekspositif/ekspositori, kemudian strategi pembelajaran penerimaan dikatakan berhasil apabila siswa bisa memahami dan menerima pembelajaran secara efektif, antara lain :

- 1) Mengetes penerimaan sebagai ungkapan serta pemahaman terhadap siswa, apabila perlu di ulangi suatu pesan atau informasi yang telah diberikan sebelumnya.
  - 2) Penyajian suatu informasi yang diberikan dengan melalui penjelasan simbolik terlebih dahulu atau dengan menggunakan informasi yang praktis.
  - 3) Menyediakan berbagai kesempatan terhadap siswa, dalam menerapkan suatu informasi yang telah dipelajari sebelumnya kedalam situasi pada realitanya.
  - 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa, untuk bisa menerapkan prinsip-prinsip umum sebagai latihan dengan contoh tertentu. Kemudian dapat menguji apakah penerapannya sudah sesuai atau belum. Akan tetapi bila perlu berikan berupa contoh untuk memeriksa, sehingga dapat diperoleh dari perilaku yang benar.
- b. Strategi Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*)

Pendekatan strategi dalam pembelajaran penemuan dikembangkan menjadi strategi *inquiry-discovery*. Kemudian dalam strategi penemuan dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat menemukan pengetahuan atau informasi terkait pembelajaran yang diberikan oleh guru atau pendidik, antara lain :

- 1) Menyajikan kesempatan-kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan atau perbuatan serta mengamati konsekuensi dari tindakan tersebut.
  - 2) Menguji terhadap pemahaman siswa terkait hubungan sebab akibat, dengan cara mengamati reaksi-reaksi atau mempertanyakan kepada siswa. Kemudian seorang guru bisa menyajikan berupa kesempatan-kesempatan yang lain.
  - 3) Mengamati dan mempertanyakan untuk kegiatan yang selanjutnya, serta bisa menguji dengan susunan suatu prinsip umum yang mendasari masalah-masalah yang telah disajikan tersebut.
  - 4) Penyajian untuk berbagai kesempatan baru, yang berfungsi untuk menerapkan hal-hal yang baru. Serta dapat dipelajari kedalam situasi atau masalah-masalah yang bersifat nyata.
- c. Strategi pembelajaran Penguasaan (*mastery learning*)

Dalam strategi pembelajaran penguasaan dapat dikatakan berhasil apabila, para siswa telah belajar bersama-sama. Dengan memperhatikan dari bakat atau ketekunan siswa, kemudian seorang guru bisa memberikan waktu yang cukup, serta bisa ikut berpartisipasi untuk memberikan bantuan bagi siswa yang sedang mengalami kesulitan. Sehingga peran guru disini adalah sebagai pengawas dan memberi bimbingan kepada siswa-siswanya, antara lain :

- 1) Berinteraksi sosial dengan baik antara guru dan siswanya.

- 2) Proses penerimaan informasi kepada siswa dilaksanakan secara berkelanjutan, serta dalam penerimaannya dilakukan pengecekan oleh guru. Bertujuan agar guru bisa mengetahui sejauh mana para siswa-siswanya dalam menerima informasi pembelajaran.
  - 3) Pendekatan personal terhadap siswa yang sedang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
  - 4) Memahami tingkah laku masing-masing siswa dalam pembelajaran.
- d. Strategi Pembelajaran Terpadu (*unit learning*)

Dalam strategi pembelajaran terpadu dapat dikatakan berhasil apabila :

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengumpulkan dan mencari informasi (individu atau kelompok), bertujuan untuk dapat memecahkan sebuah masalah.
- 2) Mengorientasikan siswa terhadap topik atau masalah-masalah yang akan dipelajari di dalam kelas, kemudian melalui media pembelajaran atau secara langsung.
- 3) Mengadakan pembuatan laporan dan diskusi sebagai kegiatan dari kulminasi.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa, untuk bisa menggunakan informasi-informasi dalam praktik penerapan di lapangan.
- 5) Memberikan tindak lanjut untuk kegiatan unit yang selanjutnya.

- 6) Melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa, baik oleh guru, mandiri atau kelompok. (2005: 170-171)

## 5. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah masa-masa peka pada anak, adapun pada usia tersebut masa yang sangat efektif untuk menanamkan atau mengajarkan terkait hal-hal yang baik pada anak. Rentang anak usia dini adalah 0-6 tahun, kemudian anak usia taman kanak-kanak merupakan anak yang usia antara 4-6 tahun. Sehingga anak usia taman kanak-kanak juga termasuk dalam sebutan anak usia dini, dimana pada usia tersebut sebagai masa emas (*golden age*). Pada masa emas (*golden age*) pola pikir perkembangan anak sangat pesat, kemudian perlu adanya stimulasi atau rangsangan bagi orang tua dan guru untuk mengoptimalkan masa perkembangan pada anak.

Mengutip pendapat Trianto, bahwa “usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia”. (2011: 6) Pada masa ini ditandai dengan oleh berbagai periode penting yang *fundamen* dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Adapun salah satu periode yang menjadi ciri khas anak usia dini disebut sebagai *the golden ages* atau yang dimaksud periode keemasan. Kemudian konsep dan fakta yang ditemukan dapat memberikan penjelasan terkait periode keemasan pada anak usia dini,

yang di mana semua potensi anak berkembang dengan sangat cepat. Serta beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini yaitu masa-masa eksplorasi, masa peka, masa bermain, masa identifikasi/imitasi. Adapun mengutip pendapat Trianto, terkait anak usia dini merupakan :

Individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan yang selanjutnya. (2011: 13-14)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14, menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya menurut pendapat Montessori sebagaimana yang dikutip Hurlock “bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa-masa peka pada anak” (1978: 5), adapun dalam suatu periode ketika fungsi tertentu perlu adanya rangsangan serta arahan dari orang tua dan guru sehingga perkembangan anak tidak terhambat. Adapun menurut Novan & Barnawi sebagaimana yang dikutip Thooyibah, bahwa “anak usia dini merupakan anak yang rentang usianya dari 0-6 tahun”. (2017: 32)

Pada masa ini disebut sebagai masa fundamental, dikarenakan tahap perkembangan anak sangat ditentukan oleh stimulasi atau rangsangan yang

diberikan dari orang tua atau guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bloom sebagaimana yang dikutip Suyadi & Maulidya menyatakan bahwa “perkembangan kecerdasan anak di usia 0-4 tahun mencapai 50% dan pada usia 0-8 tahun mencapai 80%”. (2016: 9)

## **6. Pendidikan Seks Anak Usia dini**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) bahwa pendidikan adalah proses terkait perubahan tingkah laku dan sikap individu atau kelompok seseorang yang dalam usaha mendewasakan manusia untuk melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Adapun dalam pendidikan itu sendiri, bahwa upaya untuk mengubah suatu sikap dan tingkah laku terhadap anak usia dini harus secara bertahap. Kemudian pendidikan menurut Mudyahardjo, bahwa “pendidikan merupakan seluruh pengalaman belajar yang akan berlangsung dalam setiap lingkungan serta sepanjang hidup”. (2006: 6) Sehingga pendidikan juga dapat maknai sebagai pengajaran yang selanjutnya dapat diselenggarakan dalam sekolah yang sebagai lembaga pendidikan formal.

Pendidikan anak usia dini menurut Suyadi & Maulidya, merupakan “pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini secara menyeluruh serta menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak”. (2017: 16-17) Maka dari itu pendidikan anak usia dini dapat memberikan kesempatan

kepada anak untuk mengembangkan potensi dan kepribadian secara maksimal. Kemudian konsekuensinya lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti : bahasa, kognitif, emosi, sosial, motorik, dan fisik.

Adapun menurut pendapat Suyadi, bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak usia dini. (2014: 22) Kemudian secara institusional bahwa pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik secara koordinasi (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Maka dari itu sesuai keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini dapat disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Dalam pendidikan seks dibagi menjadi dua yaitu, (1) *Education in sexuality* yang meliputi dalam bidang-bidang terkait moral, etika, pengetahuan, fisiologi, dan ekonomi lainnya yang akan dibutuhkan seseorang bertujuan agar dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu *sexual* dan bertindak interpersonal yang baik. (2) *Sex Intruction* merupakan penjelasan mengenai anatomi yang seperti mengenai biologi dari organ reproduksi serta proses

pertumbuhan rambut pada ketiak. Yang kemudian proses berkembangbiak melalui hubungan dalam mempertahankan jenisnya, termasuk dalam pembinaan keluarga serta kontrasepsi dalam pencegahan terjadinya kehamilan. (Fajar, D. A., Susanto, S., & Achwandi, 2019) Kemudian menurut Zakiyah, bahwa pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penjelasan, serta penyadaran kepada anak usia dini terkait masalah-masalah terhadap seks, perkawinan, dan naluri. (Zakiyah, 2017) Kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Dapat diketahui bahwa seksualitas, tidak hanya membicarakan terkait hal-hal mengajarkan bagaimana caranya berhubungan seks atau mengumbar aurat. Serta tidak hanya pembicaraan seputar alat kelamin, akan tetapi seksualitas merupakan membicarakan terkait totalitas ekspresi untuk orang sebagai perempuan atau laki-laki.

Menurut Zakiyah, dalam bukunya Psikologi Remaja bahwa pendidikan seks merupakan sebuah informasi yang mengenai persoalan seksualitas manusia secara benar dan jelas. Sehingga dapat diartikan terkait pendidikan seks yaitu upaya transfer nilai (*knowledge and values*) dan pengetahuan terkait fisik genetik serta fungsinya. (Zakiyah, 2017) Maka dari itu khusus terkait dengan jenis (*sex*) antara laki-laki dan perempuan yang sebagai kelanjutan berbagai kecenderungan makhluk primitif, manusia dan hewan yang tertarik serta mencintai terhadap lawan jenis. Adapun bahwa pendidikan seks juga berarti proses pemahaman, pengajaran, dan penyadaran yang sehat terkait seks dari aspek kesehatan psikis, fisik, dan psikis .

Menurut Hermawan sebagaimana yang dikutip Zakiyah, bahwa orang tua dalam memberikan suatu pemahaman terkait seksualitas sejak dini, bisa dengan membuat komunikasi anak lebih fleksibel dikemudian hari. (Zakiyah, 2017) Kemudian pendidikan seks diperlukan untuk anak usia dini. Dikarenakan pada masa usia dini, seorang anak masih menirukan hal-hal yang dilihat atau didengarnya pada kehidupannya. Maka dari itu peran dari orang tua dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini perlu ditekankan kepada anak-anaknya.

Perkembangan seksualitas pada anak usia dini menurut Freud, bahwa pada saat sejak anak dilahirkan dalam hal ini Freud membagi tahapan-tahapan perkembangan anak menjadi 4 bagian, yaitu: 1) fase oral, pada usia (0-2) tahun; 2) fase muskuler, pada usia (2-3) tahun; 3) fase anal uretal, pada usia (3-5) tahun; 4) fase genital, pada usia (5-7) tahun. Dengan demikian dilihat dari pengalaman seksualitas pada anak usia dini tidak bisa sama dengan orang yang sudah dewasa. (Fajar, D. A., Susanto, S., & Achwandi, 2019) Maka dari itu pada anak usia dini harus ada penekanan dalam menanamkan pendidikan seks sejak dini, bertujuan agar anak mengenali sejak awal terkait batasan-batasan dalam bergaul terhadap lawan jenis. Kemudian usia anak dalam sebuah keluarga akan bervariasi, dikarekan setiap tahap perkembangan seorang individu mempunyai karakteristik tersendiri. Sehingga anak akan membutuhkan pola didik dan pola asuh yang berbeda. Maka dari itu, diperlukan

pemahaman yang mendalam terkait pendidikan seks terhadap karakteristik anak secara psikologis dan fisik.

Menurut pendapat Hastomo sebagaimana yang dikutip Zakiyah menjelaskan bahwa pada umumnya pengalaman seksualitas pada anak usia dini akan lebih menekankan pada perilaku atau kebiasaan. (Zakiyah, 2017) Maka dari itu fungsi seksualitasnya belum dikatakan mengalami perkembangan yang secara signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh hormon-hormon yang ada pada anak belum berfungsi secara maksimal. Selanjutnya menurut Sarwono sebagaimana yang dikutip Zakiyah, bahwa pendidikan seks dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mencegah atau mengurangi dari penyalahgunaan seks pada anak, terkhusus mencegah terkait dampak-dampak negatif yang ditimbulkan atau yang tidak diharapkan seperti, perasaan berdosa, depresi, kehamilan yang tidak direncanakan, dan penyakit menular seksual. (Zakiyah, 2017) Oleh sebab itu, pendidikan seks merupakan bagian penting dalam mendidik anak serta tidak perihal yang harus dipandang biasa.

Tujuan dari pendidikan merupakan menghasilkan manusia-manusia, yang dapat menjalankan kehidupan dengan bahagia. (Fajar, D. A., Susanto, S., & Achwandi, 2019) Dikarenakan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat, sehingga dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Adapun jika menurut Cassidy dan Bruess sebagaimana yang dikutip Zakiyah, bahwa menekankan begitu pentingnya pendidikan seks di dalam menyediakan terkait kebutuhan informasi yang luas dan benar tentang perilaku

seksual untuk memahami seksualitas manusia yang sebagai bagian terpenting dari kepribadian secara menyeluruh. (Zakiyah, 2017) Sehingga pendidikan seks pada anak usia dini dapat diterapkan sebagai upaya dari pencegahan agar dapat terhindar dari pelecehan seksual terhadap anak-anak usia dini. Selanjutnya menurut Patmodewo sebagaimana yang dikutip Zakiyah, bahwa anak usia dini merupakan masa yang dimana anak-anak pada rentan usia 3-6 tahun kemudian disebut juga masa pra sekolah yang merupakan pada masa bahagia seorang anak. (Zakiyah, 2017) Sehingga masa pra sekolah yaitu masa pertumbuhan, pada masa-masa ini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan dan meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, sosial, bahasa, nilai-nilai agama, dan emosional. Adapun usaha dalam pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus di mulai sejak dini, bertujuan agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat tercapai secara maksimal.

Menurut pendapat Isjoni sebagaimana yang dikutip Yafie, bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang begitu pesat. (Yafie, 2017) Yang selanjutnya anak usia dini juga merupakan anak yang pada rentan usia 0-6 tahun. Maka dari itu anak usia dini yaitu seorang individu yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Sehingga dapat dikatakan sebagai lompatan dari perkembangan. Kemudian anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, antara lain :

- a. Pada usia 0-1 tahun, yang dimana pada masa masih usia bayi perkembangan fisik akan mengalami begitu cepat, paling cepat jika dibandingkan dengan usia yang selanjutnya. Adapun berbagai karakteristik pada usia bayi yaitu: (1) mempelajari menggunakan panca indera; (2) mempelajari komunikasi sosial; (3) mempelajari keterampilan-keterampilan motorik, dimulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, serta berjalan.
- b. Pada usia 2-3 tahun, yang dimana pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik yang sama pada usia-usia yang selanjutnya. Dilihat dari secara fisik anak usia dini akan mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. Kemudian ada karakteristik khusus pada usia ini yaitu: (1) mengembangkan kemampuan dalam berbahasa; (2) mengembangkan emosionalnya; (3) anak akan sangat aktif dalam mengeksplorasi benda yang ada disekitarnya.
- c. Pada usia 4-6 tahun, karakteristik yang muncul pada usia ini yaitu: (1) perkembangan kognitif yang sangat pesat; (2) berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik anak yang sangat aktif dalam melakukan berupa kegiatan; (3) permainan anak yang masih bersifat individu.

Kesimpulan dari pendapat diatas bahwa dapat dikatakan anak pada usia dini merupakan anak yang rentan usianya 0-6 tahun, yang dimana individu anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat dengan karakteristik yang unik pada diri anak usia dini.

## 7. Perkembangan Pendidikan Seks Anak Usia Dini

### a. Perkembangan Kognitif

Menurut Yusuf, bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik yang menyangkut fisik ataupun psikis”. (2004:

15) Kemudian mengutip pendapat Yusuf, bahwa :

Dalam perkembangan ini didasarkan kepada keyakinan atau asumsi yang dimana kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan membimbing tingkah laku anak, serta kunci untuk memahami dari tingkah laku anak terletak terhadap pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspek. (2004: 15)

Menurut Yusuf, ada tiga model perkembangan kognitif, adalah sebagai berikut :

#### 1) Model pemrosesan informasi

Dalam perkembangan ini merumuskan bahwa kognitif manusia merupakan suatu sistem yang terdiri atas tiga bagian, antara lain :

- a) Input, merupakan suatu proses informasi dari lingkungan atau stimulasi (rangsangan) yang masuk kedalam reseptor-reseptor panca indera dalam bentuk suara, rasa, dan penglihatan.
- b) Proses, merupakan pekerjaan otak untuk mentransformasikan informasi atau stimulasi dalam cara yang beragam. Kemudian meliputi

menyusun atau mengolah informasi kedalam bentuk-bentuk simbolik membandingkan dengan informasi selanjutnya, memasukkan kedalam memori, serta menggunakannya apabila diperlukan.

c) Output, merupakan bentuk suatu tindakan atau tingkah laku yang seperti interaksi sosial, menulis, berbicara, dan lain sebagainya.

## 2) Model kognisi sosial

Kognisi sosial merupakan sebagai pengetahuan terkait hubungan interpersonal dan lingkungan sosial. Dalam model ini lebih menekankan tentang pengaruh atau dampak pengalaman sosial terhadap perkembangan kognitif.

## 3) Model dari Piaget

Menurut pendapat Piaget sebagaimana yang dikutip Yusuf (2004: 4) bahwa Piaget berpendapat terkait “perkembangan manusia dapat digambarkan dalam konsep struktur dan fungsi. Kemudian struktur merupakan interelasi yang saling berkaitan dengan sistem pengetahuan yang membimbing dan mendasari tingkah laku intelegensi”. Adapun untuk fungsi merupakan bentuk mekanisme biologis bawaan yang sama untuk setiap orang atau kecenderungan biologis dalam mengorganisasi pengetahuan kedalam struktur kognisi, serta untuk dapat beradaptasi terhadap tantangan lingkungan. (2004: 4)

Menurut pendapat Monks, (*et.al*) & Haditomo, bahwa perkembangan itu harus digambarkan dengan bentuk spiral, yang dimana

perkembangan seolah-olah berlangsung sebagai pengulangan dari cara-cara bertingkah laku yang sebagian sama dan saling berhubungan. (2006: 6-7)

Perkembangan kognitif menurut teori Piaget, sebagaimana yang dikutip Desmita, yaitu “perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional (*praoperational stage*) yang berlangsung dari usia 2-7 tahun”. (2015: 130) Adapun pada tahap ini difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak, serta menunjukkan terhadap aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan pengalaman-pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

Menurut Desmita, bahwa secara garis besar pemikiran praoperasional dibagi menjadi 2 subtahap, antara lain :

1) Subtahap Prakonseptual (2-4 tahun)

Subtahap Prakonseptual merupakan pemikiran yang berupa simbolik, serta karakteristik pokok dalam subtahap ini ditandai dengan munculnya sistem lambang atau simbol seperti bahasa. Maka dari itu subtahap prakonseptual merupakan subtahap pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 2-4 tahun. Kemudian pada subtahap ini anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk membayangkan atau menggambarkan mental suatu objek yang tidak terlihat dengan sesuatu yang lain.

2) Subtahap Intuitif (4-7 tahun)

Dalam subtahap ini aktivitas mental tertentu pada anak seperti cara mengelompokkan, menghubungkan atau mengukur objek-objek yang terjadi, yang dimana seorang anak belum begitu sadar terkait prinsip-prinsip yang mendasari terbentuknya aktivitas tersebut. (2015: 131-132)

Selanjutnya menurut Desmita, bahwa dalam perkembangan kognitif merupakan :

Kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena dengan bertambah pengendalian motorik dan besarnya koordinasi yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain. Sehingga dunia kognitif anak akan berkembang dengan pesat, bebas, makin kreatif, dan imajinatif. Adapun imajinatif anak akan terus bekerja serta daya serap mental terkait dunia semakin meningkat. (2015: 130)

Mengutip teorinya Piaget sebagaimana yang dikutip Singgih, bahwa “perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, serta bukan pula pengaruh lingkungan saja, akan tetapi dengan melalui interaksi antara keduanya”. (1987: 136) Kemudian dalam pandangan ini organisme aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan. Sehingga perbuatan terhadap obyek-obyek yang ada di lingkungannya, yang merupakan proses interaksi yang dinamis, dari inilah yang disebut kognitif. Maka dari itu sebagai fungsi mental yang berhubungan dengan proses mengetahui, proses kognitif meliputi aspek-aspek persepsi, simbol, penalaran, ingatan, pikiran, dan pemecahan persoalan. Selanjutnya tahapan perkembangan kognitif

menurut pendapat Piaget sebagaimana yang dikutip Singgih, adalah sebagai berikut :

a. Sensori-motor (usia 0-2 tahun)

Dengan melalui perkembangan skema melalui refleks-refleks untuk mengetahui dunianya. Mencapai kemampuan dalam mempersepsikan ketetapan dalam suatu obyek.

b. Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Dengan penggunaan simbol dan penyusunan tanggapan internal, misalnya dalam bahasa, permainan, dan peniruan. (1987: 161)

Menurut pendapat Piaget sebagaimana yang dikutip Singgih, bahwa :

Tugas guru bukan hanya memberikan pengetahuan yang diberikan kepada anak, melainkan mencari, menunjukkan, dan memberikan alat-alat atau cara-cara yang menimbulkan minat serta dapat merangsang anak untuk memecahkan masalah dan mengatasi persoalan-persoalan sendiri. Kemudian tugas-tugas guru atau pendidik mengenai perkembangan kognitif dengan tahapannya bisa membantu, serta sebagai guru harus peka terhadap seluruh aktivitas-aktivitas anak. (1987: 162)

Adapun menurut Singgih, bahwa “perkembangan kognitif anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa dengan baik serta bisa mengurus dirinya sendiri”. (1987: 15) Yang kemudian tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Trianto, mengemukakan bahwa “kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat

tahap, yaitu tahap sensori motor (0-24 bulan), tahap pra-operasional (24 bulan-7 tahun), tahap operasional (7-11 tahun), serta tahap operasional formal (dimulai dari usia 11 tahun)". (2011: 16-17) Sehingga dalam tahapan ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilalui oleh semua orang. Pada tahap pra-operasional merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia dini prasekolah, yang berciri-ciri dengan adanya penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan simbol-simbol, meniru, sekalipun cara berpikirnya sangat egosentris, memusat, dan tidak bisa dibalik.

Selanjutnya menurut Bujuri dan Ilmu, bahwa perkembangan kognitif merupakan yang berkaitan dengan kemampuan dalam berfikir, seperti kemampuan mengingat, menghafal, menalar, memecahkan masalah yang nyata, dan berkeaktivitas. (Bujuri & Ilmu, 2018) Adapun dalam perkembangan kognitif ini memberikan berupa pengaruh terhadap emosional anak, kemampuan berbahasa, dan perkembangan mental. Serta untuk perkembangan kognitif ini juga merupakan kunci utama dari perkembangan-perkembangan yang bersifat non-fisik.

Menurut Harianti, perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang dimana kemampuan anak untuk dapat mengeksplorasi dengan lingkungan, karena meningkatnya pengendalian motorik dan koordinasi. (Harianti, 2016) Sehingga dunia kognitif anak menjadi berkembang secara pesat, serta bertambah imajinatif, kreatif, dan bebas.

Kemudian untuk anak usia dini pengetahuan yang diperoleh dengan melalui konstruksi, manipulasi, dan eksplorasi secara menyeluruh. Adapun terkait karakter pada perilaku anak juga berdasarkan terhadap faktor-faktor biologis yang terdapat pada individu masing-masing.

Adapun menurut Sembiring, perkembangan kognitif pada umumnya berhubungan dengan masa perkembangan motorik pada anak. (Sembiring, 2018) Yang dimana untuk perkembangan kognitif anak menggambarkan bagaimana pola pikiran anak berfungsi dan berkembang. Selanjutnya perkembangan kognitif merupakan suatu proses yang dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya.

#### b. Perkembangan Psikoseksual

Menurut pendapat Sigmund Freud sebagaimana yang dikutip Singgih, bahwa “berbagai masa yang akan dialami seorang individu, seperti masa oral, masa anal, masa falik, masa laten, dan masa genital. Yang harus dilalui sejak usia dini sampai dewasa. Serta untuk tahapan-tahapan masanya memiliki karakteristik yang berbeda-beda”. (1987: 96-102) Kemudian terkait tahapan-tahapan masanya tersebut, adalah sebagai berikut :

##### 1) Masa oral (usia 0-1 tahun)

Pada masa oral adalah tahapan pertama dari perkembangan psikoseksual, yang dimana bayi memperoleh dan merasakan kepuasan atau kenikmatan yang bersumber pada daerah mulutnya. Adapun untuk kepuasan dan kenikmatan yang timbul merupakan adanya hubungan

antara perasaan lapar, gelisah karena makanan dan minuman berupa air susu yang diberikan kepada bayi oleh orang tuanya.

2) Masa anal (usia 1-3 tahun)

Setelah masa oral, seorang anak akan memindahkan pusat kenikmatan dari daerah mulut ke daerah anus (dubur). Adapun rangsangan pada daerah anus ini berkaitan dengan kegiatan buang air besar, karena keduanya merupakan sumber kenikmatan secara libidinal. Pada masa anal ini berhubungan dengan kebersihan, kerapian, dan keteraturan yang ingin diterapkan oleh orang tua atau pendidik.

3) Masa falik (usia 3-5 tahun)

Pada masa falik sumber kenikmatan akan berpindah ke daerah kelamin, yang dimana pada masa ini anak mulai menaruh perhatian terhadap perbedaan-perbedaan anatomik antara laki-laki dan perempuan terhadap asal usul bayi serta hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seks. Sehingga dengan keadaan ini timbul keinginan yang bersifat seksual pada anak. Selanjutnya pada masa falik ini, keadaan berbeda-beda antara masa falik anak laki-laki dengan masa falik anak perempuan, perbedaannya adalah sebagai berikut :

a) Masa falik pada anak laki-laki

Menurut pendapat Freud sebagaimana yang dikutip Singgih "ibu bagi anak laki-laki pada masa falik merupakan obyek yang dimana anak ingin melakukan hubungan seks". (1987: 101)

b) Masa falik pada anak perempuan

Menurut pendapat Freud sebagaimana yang dikutip Singgih “pada anak perempuan perkembangannya lebih sulit. Seperti pada anak laki-laki, sumber libido pada anak perempuan juga pada daerah kelamin”.

(1987: 101)

4) Masa laten (usia 6-12 tahun)

Masa ini ketika seksual dapat dikatakan tenang, tidak aktif, dan terpendam. Pada masa ini terjadi perkembangan yang melibatkan, banyak dan majemuk terhadap seluruh aspek-aspeknya seperti perkembangan kognitif dengan melalui pendidikan formal disekolah, melalui hubungan-hubungan yang lebih luas dengan lingkungannya, serta perkembangan moral dan sosial pada anak.

5) Masa genital (usia 12 tahun)

Masa ketika dorongan-dorongan seks yang ada pada masa falik mulai berkembang lagi setelah masa laten, serta berada pada keadaan tenang. Kemudian kematangan pada sudut biologis khususnya mulai berfungsi kelenjar-kelenjar kelamin ketika memasuki masa remaja, dan mempengaruhi timbulnya daerah-daerah erogen pada alat kelamin yang sebagai sumber kepuasan atau kenikmatan. Adapun pada masa genital ini terjadi perkembangan pada arah cinta.

Menurut Widia. W. Khaerunnis, bahwa perkembangan seksual merupakan perkembangan terkait dengan anatomi pengenalan diri sendiri

dan tubuh seperti jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Serta hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada anak laki-laki dan perempuan, nama-nama anggota organ tubuh, kebersihan tubuh, dan informasi yang lain terkait anatomi tersebut. (Widia. W, Khaerunnis, 2017) Selanjutnya tujuan dari perkembangan seksual merupakan keselamatan organ reproduksi dan harga diri dapat dijaga dengan baik, sesuai tahapan-tahapan perkembangannya.